# *Sales Growth* Memoderasi *Transfer Pricing, Thin Capitalization,* Profitabilitas, dan *Bonus Plan* Terhadap *Tax Avoidance Practice*

**Ni Putu Lissya Suryantari[1]**
**Ni Putu Sri Harta Mimba[2]**
**[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia**
**Correspondences*: niputulissyasuryantari@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk memperoleh bukti empiris pengujian efek modersi *sales growth* dalam pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, profitabilitas dan *bonus plan* pada *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan praktik *tax planning* untuk menurunkan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan ketidaksempurnaan dalam undang-undang. Populasi penelitian adalah perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis memberikan bukti *thin capitalization* dan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *transfer pricing* dan *bonus plan* tidak berpengaruh pada tax avoidance, kemudian *sales growth* mampu memperlemah pengaruh *thin capitalization*, profitabilitas dan *bonus plan* namun tidak mampu mampu memperlemah pengaruh *transfer pricing* pada *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance; Transfer Pricing; Thin Capitalization;* Profitabilitas; *Bonus Plan; Sales Growth*.

## *Sales Growth Moderates Transfer Pricing, Thin Capitalization, Profitability, and Bonus Plans Against Tax Avoidance Practice*

## *ABSTRACT*

*The study was conducted to obtain empirical evidence testing the moderating effect of sales growth on the effect of transfer pricing, thin capitalization, profitability and bonus plans on tax avoidance. Tax avoidance is a tax planning practice to reduce the company's tax burden by taking advantage of imperfections in the law. The research population is multinational companies in the manufacturing sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the analysis provide evidence that thin capitalization and profitability have a positive effect on tax avoidance, while transfer pricing and bonus plans have no effect on tax avoidance, then sales growth is able to weaken the effect of thin capitalization, profitability and bonus plans but is unable to weaken the effect of transfer pricing on tax avoidance.*

*Keywords:* *Tax Avoidance; Transfer Pricing; Thin Capitalization; Profitability; Bonus Plans; Sales Growth*.

**e-ISSN 2302-8556**

Vol. 32 No. 4
Denpasar, 26 April 2022
Hal. 831-844

**DOI:**
*10.24843/EJA.2022.v32.i04.p01*

**PENGUTIPAN:**
Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). *Sales Growth* Memoderasi *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization,* Profitabilitas, dan *Bonus Plan* Terhadap *Tax Avoidance Practice*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 831-844

**RIWAYAT ARTIKEL:**
Artikel Masuk:
30 Januari 2022
Artikel Diterima:
22 April 2022

**Artikel dapat diakses**: https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index

## PENDAHULUAN

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan suatu pelaksanaan konsep pengurangan pajak oleh perusahaan dengan cara yang legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang pajak. Survey atas kerugian akibat penghindaran pajak yang dilakukan oleh Penyidik *International Monetary Fund* (IMF), menunjukan bahwa Indonesia menjadi peringkat 11 dari 30 negara dengan kerugian sekitar US$6,48 milliar akibat perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Pajak merupakan unsur penting dalam suatu negara. Di Indonesia sendiri, pajak memegang peranan penting sebagai pendapatan terbesar dan unsur penyumbang paling tinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan ini dianggap lebih mudah untuk melakuan *tax avoidance* karena memiliki transaksi yang lebih kompleks dari pada perusahaan domestik murni (Zia *et al.*, 2018). Perusahaan multinasional dapat memanfaatkan perbedaan sistem pajak internasional untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Cara yang digunakan untuk mengeksploitasi perbedaan-perbedaan ini dengan mengalihkan keuntungan dari negara-negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Pergeseran keuntungan tersebut dapat dicapai misalnya dengan memanipulasi *transfer pricing* pada transaksi intra-grup, secara strategis memusatkan aset tidak berwujud dan pendapatan terkait di negara-negara dengan pajak rendah atau memusatkan utang internal serta eksternal di negara-negara dengan pajak rendah sehingga pajak atas biaya bunga lebih kecil. Selain pengalihan keuntungan, perusahaan multinasional dapat mengeksploitasi ketidaksesuaian antara sistem perpajakan, misalnya untuk mencapai situasi penghindran pajak berganda. Perencanaan pajak oleh perusahaan multinasional dapat merusak pendapatan pemerintah dan meningkatkan masalah efisiensi ekonomi (OECD, 2019).

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa hal yang mendorong terjadinya pergeseran pendapatan dan laba yang dilakukan oleh perusahaan multinasional salah satunya yaitu *transfer pricing*. Jacob (1995) menemukan bahwa *transfer pricing* mengakibatkan total pajak yang dibayar perusahaan lazimnya menjadi lebih rendah. Saat ini era revolusi industri 4.0 telah mampu mengubah struktur perusahaan dan bisnis global dari perusahaan berbasis satu negara menjadi berbasis internasional yang tentunya berakibat pada terjadinya interaksi regulasi perpajakan antar negara. Ketidaksiapan suatu negara dalam mengantisipasi perkembangan ini akan membuka peluang praktik penggerusan basis pajak dan pengalihan laba berupa *transfer pricing* yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menjalankan skema *tax avoidance*. Tercatat dalam *The 2018 Mutual Agreement Procedures (MAP) Statistics* bahwa dibandingkan dengan tahun 2017, kasus *transfer pricing* naik hampir 20% (OECD, 2019). Sebagian besar studi mengungkapkan bahwa manipulasi *transfer pricing* telah menjadi mekanisme penghindaran pajak utama yang digunakan perusahaan dalam upaya maksimalisasi laba global dan minimalisasi pajak (Amidu, *et al.*, 2019). Didukung oleh penelitian Susanti (2019) yang menemukan bahwa mekanisme *transfer pricing* dilakukan untuk menggeser laba ke luar perusahaan.

Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan dalam bidang perpajakan khususnya praktik *tax avoidance*, dengan hasil penelitian yang beragam. Amidu, *et al.* (2019), Falbo & Firmansyah (2018), Herianti & Chairina (2019), serta Maulana, *et al.* (2018) menyebutkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Tidak sejalan dengan ketiga penelitian tersebut, Falbo dan Firmansyah (2018), serta Nadhifah (2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*.

Perusahaan multinasional memiliki keunggulan dalam hal pendanaan karena perusahaan multinasional memiliki peluang yang lebih banyak untuk memeroleh sumber dana yang berasal dari *intra group company*. Keputusan pendanaan perusahaan dilihat dari struktur modal, dan struktur modal terdiri dari penentuan proporsi utang jangka panjang dan modal sendiri yang akan digunakan perusahaan (Handayani, 2017). *Thin capitalization* merujuk pada situasi dimana perusahaan dibiayai melalui tingkat utang yang tinggi dibanding modal yang dimiliki atau *highly leveraged* (OECD, 2012). Salah satu cara penghindaran pajak adalah dengan memanfaatkan pinjaman antar grup dari negara yang berbeda dengan pajak yang lebih rendah.

Perusahaan dapat melakukan pembiayaan kepada anak perusahaan dengan menggunakan utang yang berbunga, dan memperoleh manfaat pajak berupa beban bunga (Taylor & Richardson, 2013). Dengan alasan tersebut, jumlah utang dalam perusahaan akan meningkat disertai dengan beban bunga yang semakin besar sehingga mengakibatkan penurunan pada laba (Agata, 2021). Falbo dan Firmansyah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik *thin capitalization* dinilai mampu memberikan insentif pajak bagi perusahaan melalui kemampuan beban bunga pinjaman untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Hasil penelitian terhadap *thin capitalization* oleh Falbo & Firmansyah (2018) serta Olivia dan Dwimulyani (2019) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, Wati *et al.*, (2018), Wati & Utomo (2020) membuktikan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan membuat sebuah skema perencanaan untuk meminimalisir pajak yang dibayar yang berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran tertentu yang dapat menilai keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Fiskus sering kali melakukan audit pajak, serta berfokus pada kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kemampuan perusahaan dalam perlakuan hutang. Kedua hal ini sering kali dikaji lebih lanjut dan disesuaikan dengan aturan perpajakan tersendiri oleh fiskus untuk mengurangi adanya praktek penghindaran pajak yang berlebih (Ardianti, 2019).

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. (Prakoso, 2014). ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahaan, 2004). ROA memiliki keterkaitan

dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin tinggi laba bersih perusahaan yang dihasilkan, semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian oleh Sari & Devi (2018), serta Sari & Kinasih (2021) menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian Budianti & Carry (2018) serta Ardianti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor yang berpengaruh pada *tax avoidance* dari non pajak menurut penelitian dari Asmirahanti (2018) adalah *bonus plan*. Mekanisme bonus (*bonus plan*) biasanya digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para karyawan. Mekanisme bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada anggota direksi di setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Penghargaan dapat diberikan dengan memberikan bonus. Ketika pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan, maka logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima (Hartati *et al.*, 2015). Oleh karena itu, penerapan mekanisme bonus di dalam suatu perusahaan dapat mengindikasi terjadinya terjadinya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen maupun para pemegang saham mayoritas (Rifan, 2019).

Berdasarkan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus tinggi maka kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan juga akan tinggi. Semakin tinggi *bonus plan* dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Sari *et al.*, 2022). Penelitian dari Asmirahanti (2018) dan Rifan (2019) mendukung jika mekanisme bonus berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian oleh Sari & Puryandani, (2018), serta Saifudin (2018).

Penelitian atas *tax avoidance* sudah banyak dilakukan dengan hasil yang diperoleh beragam dan tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *sales growth* sebagai variabel pemoderasi. *Sales growth* dalam suatu perusahaan sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba (Rizki & Fuadi, 2019). Hal tersebut sejalan dengan strategi *transfer pricing* dimana perusahaan akan berusaha memodifikasi laba baik melalui transaksi antar pihak berelasi maupun transaksi lain dengan satu tujuan yaitu untuk meminimalisasi beban pajak. Selain itu, *sales growth* juga mampu memengaruhi keputusan pembiayaan dan investasi perusahaan pada masa yang akan datang (Rizki & Fuadi, 2019).

Teori agensi menggambarkan hubungan keagenan dimana satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaan dan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain (*agent*) yang kemudian menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pertimbangan dan persetujuan dari *principal* akan menjadi keputusan yang akan dilaksanakan oleh agen. Tujuan setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba dan karenanya manajer yang dipekerjakan untuk mengelola urusan perusahaan atas nama pemegang saham bertanggung jawab untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, keputusan dan tindakan manajer harus menghasilkan peningkatan laba (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer menolak untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak sebagai akibat dari konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham sebagaimana ditentukan oleh teori agensi, maka manajer hanya terlibat dalam aktivitas penghindaran ketika mereka mendapatkan keuntungan pribadi dari keterlibatannya dalam kegiatan penghindaran pajak. Oleh karena itu, manajer yang bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas penghindaran hanya mempertimbangkan keputusan yang menghasilkan keuntungan pribadi bagi mereka. Ini kemudian mendukung asumsi yang mendasari teori agensi bahwa manusia adalah karakter yang mementingkan diri sendiri yang bertindak secara wajar untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka sendiri (Donaldson & Davis, 1991).

Skema *transfer pricing* digunakan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan, baik melalui transaksi dengan pihak istimewa (*related party transaction*), transfer laba ke kelompok bisnis yang menderita kerugian, atau melakukan transaksi ke perusahaan di negara bebas pajak atau tarif pajak rendah yang biasa disebut *tax haven country* (Herianti & Chairina, 2019). Amidu *et al.* (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui manipulasi *transfer pricing*. Sejalan dengan Amidu *et al.* (2019), Herianti & Chairina (2019) serta Maulana *et al.* (2018) membuktikan bahwa semakin banyak praktik *transfer pricing* yang dilakukan, maka semakin besar perusahaan tersebut terindikasi sedang menghindari pajak yang seharusnya menjadi kewajibannya.

$H_1$: *Transfer pricing* berpengaruh positif pada *tax avoidance.*

Perusahaan multinasional cenderung memberikan pinjaman kepada anak atau cabang perusahaan mereka karena beban pajak yang lebih sedikit. Selain itu, lebih mudah untuk melakukan pinjaman dengan anak atau cabang perusahaan. Dengan adanya kelebihan tersebut, banyak perusahaan yang pendanaannya berfokus pada utang dari pada modal. Oleh sebab itu Indonesia membuat sebuah aturan dimana beban bunga yang dapat dikurangi dalam perhitungan pajak tidak melebihi perbandingan 4:1. Namun kembali lagi pada perusahaan itu sendiri dimana praktik *thin capitalization* masih tetap dilakukan dengan menggunakan praktik atau metode akuntansi yang sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Falbo & Firmansyah, (2018) serta Olivia & Dwimulyani, (2019) membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan menggunakan utang sebagai komposisi terbesar dalam pembiayaannya, dimana utang akan memberikan insentif pengurangan pajak melalui beban bunga yang dibayarkan. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2$: *Thin capitalization* berpengaruh positif pada *tax avoidance.*

Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dipakai sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen operasional atau kreditor dan investor. Bagi investor, keuntungan adalah tolak ukur pertukaran nilai perusahaan. Bagi kreditor, keuntungan adalah penilaian arus kas aktivitas yang kemudian digunakan menjadi asal pokok pinjaman dan pembayaran bunga (Saputra & Asyik, 2017). Dengan ROA yang meningkat, semakin tinggi laba bersih perusahaan yang dihasilkan, semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Ketika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Dengan tingginya profitabilitas, dan makin tingginya pajak yang harus dibayar, akan menjadi pendorong dalam melakukan *tax avoidance* agar pajak yang perlu dibayar lebih rendah.

$H_3$: Profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance.*

Keputusan dan tindakan manajer harus menghasilkan peningkatan nilai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Manajer menolak untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak sebagai akibat dari konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham sebagaimana ditentukan oleh teori agensi, maka manajer hanya terlibat dalam aktivitas penghindaran ketika mereka mendapatkan keuntungan pribadi dari ketterlibatannya. Oleh karena itu, manajer yang bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas penghindaran hanya mempertimbangkan keputusan yang menghasilkan keuntungan pribadi bagi mereka. Ini kemudian mendukung asumsi yang mendasari teori agensi bahwa manusia adalah karakter yang mementingkan diri sendiri yang bertindak secara wajar untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka sendiri (Donaldson & Davis, 1991). Setelah menyadari bahwa salah satu kegiatan maksimalisasi nilai adalah penghindaran pajak, perilaku oportunistik manajer mendorong mereka untuk terlibat dalam praktik penghindaran dengan maksud memaksimalkan keuntungan pribadi (Amidu *et al.*, 2019).

Berdasarkan pada *bonus plan hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986) ketika perusahaan memberikan kompensasi bonus maka manajer akan memilih metode akuntansi tertentu untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh. Refgia, *et al*. (2017) menyatakan bahwa mekanisme bonus merupakan kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan.

$H_4$: *Bonus Plan* berpengaruh positif pada *tax avoidance.*

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Ketika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Petugas pajak dalam pelaporan tahunan beorientasi pada peningkatan *sales*. Penghitungan kredit pajak PPh 25 tahun t didasarkan pada laba bersih tahun t-1. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah memprediksi dan meyakini bahwa perusahaan pada tahun t dapat memiliki laba yang lebih tinggi dari tahun t-1.

*Sales growth* yang baik di dalam suatu perusahaan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan semakin membuat total aset di dalam perusahaan semakin besar pula. Jika diasumsikan beban (terindikasi adanya *transfer pricing*) yang perlu dibayar oleh perusahaan kepada *subsidiary company* tetap sama, pajak yang harus dibayar perusahaan akan sesuai dengan peningkatan penjualan. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *tax saving* melalui *tax planning* perusahaan. Dimana dalam hal ini, *tax planning* yang dijalankan perusahaan adalah *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan *sales growth* memperlemah pengaruh *transfer pricing* pada *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Permata *et al*, (2018) dan Mahanani *et al*, (2017).

$H_5$: *Sales growth* memperlemah pengaruh positif *transfer pricing* pada *tax avoidance.*

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Ketika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Hal lain yang telah diatur oleh pemerintah adalah pendanaan perusahaan dalam bentuk utang. Pada PMK169 pemerintah mengatur bahwa struktur modal yang biayanya dapat dibiayakan adalah sebesar 4:1.

Perusahaan multinasional mencoba memanfaatkan utang kepada *subsidiary company* agar dapat menghemat pajak yang perlu dibayar. Jika perusahaan di Indonesia melakukan pinjaman pada *subsidiary company* di luar negeri, maka laba yang seharusnya di hitung pajak di Indonesia, dialihkan ke *subsidiary company* yang tarif pajaknya lebih rendah. Selain itu, beban yang ditanggung perusahaan di Indonesia dapat dijadikan pengurang perhitungan pajak. Untuk menghindari *tax avoidance* tersebut, *sales growth* akan menjadi petunjuk bagi pemerintah. Dengan adanya peningkatan penualan, terdapat juga peningkatan laba perusahaan. Utang perusahaan atas pinjaman ke *subsidiary company* seharusnya bisa dikembalikan dan upaya untuk menghemat pajak berlebih dapat dikendalikan. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_6$: *Sales growth* memperlemah pengaruh positif *thin capitalization* pada *tax avoidance.*

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Ketika perusahaan memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik akan tinggi. Dalam hal ini akan wajar bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi utuk membayar pajak yang tinggi pula. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar laba yang diperoleh maksimal dan pajak yang dibayar minimal.

Semakin tinggi nilai profitabilitas dibarengi dengan *sales growth* yang tinggi, maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Penghitungan kredit pajak PPh 25 tahun t didasarkan pada laba bersih tahun t-1. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah memprediksi dan meyakini bahwa perusahaan pada tahun t dapat memiliki laba yang lebih tinggi dari tahun t-1. Selain itu, pajak yang harus dibayar juga makin tinggi. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi pendapatan perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin kecil.

$H_7$: *Sales growth* memperlemah pengaruh positif profitabilitas pada *tax avoidance*

Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan oleh perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Mengingat bahwa pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, maka hal yang logis apabila direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima. Dengan *sales growth* perusahaan yang makin membaik tahun ke tahun, apabila direksi dan manajer diberikan bonus berdasarkan laba, maka direksi dan manajer akan lebih berfokus pada peningkatan laba perusahaan tersebut.

$H_8$: *Sales growth* memperlemah pengaruh positif *bonus plan* pada *tax avoidance.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Adapun alasan memilih perusahaan multinasional adalah karena praktik *tax avoidance* dengan skema *transfer pricing thin capitalization*, profitabilitas dan *bonus plan* dapat dengan mudah dilakukan jika perusahaan berada pada wilayah pajak yang berbeda sehingga dapat memanfaatkan perbedaan tarif pajak. Tahun keuangan 2016-2020 digunakan sebagai tahun pengamatan dengan pertimbangan agar dapat memberikan gambaran terbaru mengenai praktik *tax avoidance* yang dialami perusahaan publik di Indonesia saat ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 29 perusahaan selama lima tahun penelitian, dengan total observasian sebanyak 91 data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus dalam analisis regresi linear sederhana dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\beta_5X_5+\beta_6X_1X_5+\beta_7X_2X_5+\beta_8X_3X_5+\beta_9X_4X_5+\varepsilon \quad \text{..... (1)}$$

Keterangan:

$Y$ = *Tax Avoidance*
$\beta_0$ = Konstanta
$\beta_{(1-5)}$ = Konstanta regresi
$\beta_{(6,9)}$ = Konstanta interaksi
$X_1$ = *Transfer Pricing*
$X_2$ = *Thin Capitalization*
$X_3$ = Profitabilitas
$X_4$ = *Bonus Plan*
$X_5$ = *Sales Growth*
$X_1X_5$ = Interaksi antara *transfer pricing* dengan *sales growth*
$X_2X_5$ = Interaksi antara *thin capitalization* dengan *sales growth*
$X_3X_5$ = Interaksi antara profitabilitas dengan *sales growth*
$X_4X_5$ = Interaksi antara *bonus plan* dengan *sales growth*
$\varepsilon$ = Kesalahan/ standar eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus dalam analisis regresi linear sederhana dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Berdasarkan hasil analisis MRA seperti yang disajikan pada Tabel 1, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut.

$$Y = 0{,}210 - 0{,}030\ X_1 - 0{,}021\ X_2 + 0{,}223\ X_3 + 0{,}003\ X_4 + 0{,}675\ X_5 - 0{,}218\ X_1X_5 - 0{,}290\ X_2X_5 - 1{,}955\ X_3X_5 - 0{,}035\ X_4X_5$$

**Tabel 1. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

| Model | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0,210 | 0,012 | | 17,803 | 0,000 |
| | *Transfer Pricing* X1 | -0,030 | 0,019 | -0,100 | -1,595 | 0,115 |
| | *Thin Capitalization* X2 | -0,021 | 0,009 | -0,133 | -2,381 | 0,020 |
| | ProfitabilitasX3 | 0,223 | 0,040 | 0,348 | 5,616 | 0,000 |
| | *Bonus Plan* X4 | 0,003 | 0,005 | 0,181 | 0,721 | 0,473 |
| | *Sales Growth* X5 | 0,675 | 0,115 | 1,585 | 5,856 | 0,000 |
| | X1X5 | -0,218 | 0,144 | -0,321 | -1,510 | 0,135 |
| | X2X5 | -0,290 | 0,066 | -0,600 | -4,415 | 0,000 |
| | X3X5 | -1,955 | 0,435 | -0,443 | -4,499 | 0,000 |
| | X4X5 | -0,035 | 0,007 | -1,279 | -5,015 | 0,000 |

*Sumber:* Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikan untuk variabel *transfer pricing* sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05 (0,115 > 0,05) dengan nilai koefisien negatif 0,030. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak yakni *transfer pricing* tidak berpengaruh pada *tax avoidance.*

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikan untuk variabel thin capitalization sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 (0,020 < 0,05) dengan nilai koefisien negatif 0,021. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima yakni thin capitalization berpengaruh negatif pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan untuk variabel profitabilitas sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (0,002 < 0,05) dengan nilai koefisien positif 0,223. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima yakni profitabilitas berpengaruh positif pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan untuk variabel bonus plan sebesar 0,473 lebih dari 0,05 (0,473 > 0,05) dengan nilai koefisien positif 0,003. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak yakni bonus plan tidak berpengaruh pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai koefisien negatif 0,218, nilai signifikan untuk variabel transfer pricing pada tax avoidance dengan sales growth sebagai pemoderasi sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 (0,135 > 0,05) yang berarti tidak signifikan. Nilai signifikansi variabel moderasi sales growth sebesar 0,000 (signifikan) dan nilai variabel interaksi antara transfer pricing dan sales growth tidak signifikan sebesar 0,135, hal ini mengindikasikan variabel moderasi merupakan tipe moderasi prediktor, yang artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk. Hasil analisis regresi moderasi menunjukan bahwa nilai variabel transfer pricing negatif namun tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa sales growth tidak memperlemah pengaruh transfer pricing pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai koefisien negatif 0,290, nilai signifikansi untuk variabel thin capitalization pada tax avoidance dengan sales growth sebagai pemoderasi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05) yang menunjukan signifikan. Nilai signifikansi variabel moderasi sales growth sebesar 0,000 (signifikan) dan nilai variabel interaksi antara thin capitalization dan sales

growth signifikan sebesar 0,000, hal ini mengindikasikan variabel moderasi merupakan tipe moderasi semu, yang artinya variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen. Hasil analisis regresi moderasi menunjukan bahwa nilai variabel thin capitalization negatif signifikan maka dapat disimpulkan bahwa sales growth memperlemah pengaruh thin capitalization pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai koefisien negatif 1,955, nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas pada tax avoidance dengan sales growth sebagai pemoderasi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) yang berarti signifikan. Nilai signifikansi variabel moderasi sales growth sebesar 0,000 (signifikan) dan nilai variabel interaksi antara profitabilitas dan sales growth signifikan sebesar 0,000, hal ini mengindikasikan variabel moderasi merupakan tipe moderasi semu, yang artinya variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen. Hasil analisis regresi moderasi menunjukan bahwa nilai variabel profitabilitas negatif signifikan maka dapat disimpulkan bahwa sales growth memperlemah pengaruh profitabilitas pada tax avoidance.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai koefisien negatif 0,035, nilai signifikan untuk variabel bonus plan pada tax avoidance dengan sales growth sebagai pemoderasi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) yang berarti signifikan. Nilai signifikansi variabel moderasi sales growth sebesar 0,000 (signifikan) dan nilai variabel interaksi antara bonus plan dan sales growth signifikan sebesar 0,000, hal ini mengindikasikan variabel moderasi merupakan tipe moderasi semu, yang artinya variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen. Hasil analisis regresi moderasi menunjukan bahwa nilai variabel profitabilitas negatif signifikan maka dapat disimpulkan bahwa sales growth memperlemah pengaruh bonus plan pada tax avoidance.

Uji Kelayakan Model (Uji F) dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dengan tujuan untuk mengetahui apakah model atau persamaan regresi yang telah dibuat layak untuk diteliti.

**Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

| Model | *Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| *Regression* | 0,255 | 9 | 0,028 | 47,912 | 0,000[b] |
| *Residual* | 0,048 | 81 | 0,001 | | |
| Total | 0,303 | 90 | | | |

*Sumber:* Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga model dalam penelitian ini layak atau variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sehingga model regresi yang dirumuskan layak untuk digunakan dalam penelitian, dengan kata lain variabel independent secara simultan atau bersama berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Koefisien determinasi merupakan ukuran kesesuaian atau ketepatan garis regresi terhadap sebaran datanya, atau menunjukkan proporsi total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas yang tunggal.

**Tabel 3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

| Model | R | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* | *Durbin-Watson* |
|---|---|---|---|---|---|
| | 0,918[a] | 0,842 | 0,824 | 0,024 | 1,948 |

*Sumber:* Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 1, besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi total (*Adjused R Square*) sebesar 0,842 mempunyai arti bahwa sebesar 84,2% variasi *transfer pricing, thin capitalization,* profitabilitas, *bonus plan* dan *sales growth* sebagai pemoderasi pada *tax avoidance*, sedangkan sisanya sebesar 15,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

## SIMPULAN

*Transfer pricing* tidak berpengaruh pada *tax avoidance. Thin capitalization* berpengaruh negatif pada *tax avoidance.* Profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance. Bonus plan* tidak berpengaruh pada *tax avoidance. Sales growth* tidak memperlemah pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance. Sales growth* memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance. Sales growth* memperlemah pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance. Sales growth* memperlemah pengaruh *bonus plan* terhadap *tax avoidance.*

Bagi regulator, dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang berhubungan dengan pentingnya pengawasan serta efektifitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai pajak khususnya *transfer pricing* dan *thin capitalization*, mekanisme pemberian bonus, profitabilitas, dan *sales growth* perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meminimalisir *tax avoidance* di Indonesia. Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu adanya keterbatasan periode tahun yang digunakan yaitu hanya pada 5 tahun 2016 – 2020. Hal tersebut hendaknya diatasi dengan cara menambah periode laporan keuangan yang digunakan.

## REFERENSI

Agata, G., Lembut, P. I., & Oktariani, F. (2021). Analisis Determinan Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, *16*(1), 74–93.

Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 235–259.

Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, leverage, dan komite audit pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *26*(3), 2020–2040.

Asmirahanti, M. F. (2018). Pengaruh Firm Size dan Bonus Plan terhadap Penghindaran Pajak dengan Keputusan Transfer Pricing sebagai Variabel Intervening. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*.

Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *In Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1205–1209.

Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory : CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, *16*, 49–64.

Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, *2*(1), 1–28.

Handayani, A. (2017). Struktur Modal Perusahaan Multinasional dan Perusahaan Domestik pada Indeks LQ 45. *MANAJERIAL*, *3*(1), 13–25.

Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.

Herianti, E., & Chairina, S. W. (2019). Does Transfer Pricing Improve the Tax Avoidance through Financial Reporting Aggressiveness ? *KnE Social Sciences*, 357–376.

Jacob, J. (1995). *Taxes and transfer pricing: Income shifting and the volume of intra-firm transfers*. Northwestern University.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360.

Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, *18*(1), 4427.

Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth dan CSR terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*.

Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables. *Modern Economics*, *11*(1), 122–128.

Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *7*(2).

OECD. (2012). *Capitalisation Legislation: A Background Paper of Country Tax Administrations*.

OECD. (2019). *PISA 2018. PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*. PISA-OECD Publishing.

Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2: Sosial Dan Humaniora*, 1–10.

Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan*

*Pajak*, *19*(01), 10–20.

Prakoso, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *SNA 17, Mataram*.

Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI Tahun 2011-2014). *JOM FeKon*, *4*(1), 543–555.

Rifan, D. F. (2019). Analisis Penerapan Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 31–37.

Rizki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth Dan Corporate Social Responsbility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, *4*(3), 547–557.

Saifudin, & Putri, L. S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten BEI. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 32–43.

Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Negri Padang*, *6*(8), 1–19.

Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, *10*(1), 51–61.

Sari, M., & Devi, H. . (2018). Pengaruh corporate governance dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *2*(2), 298–306.

Sari, M. P., Majidah, E. A., & Raharja, S. (2022). Effect of Bonus Plan, Debt Covenant, Firm Size And Tunneling Incentive On Tax Avoidance With Transfer Pricing As Intervening Variables. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *26*, 1–9.

Sari, & Puryandani, S. (2019). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Good Corporate Governance Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di BEI Periode 2014-2017). *JP Feb UNSOED*, *9*(1).

Siahaan, H. (2004). Teori Optimalisasi Struktur Modal dan Aplikasinya di dalam Memaksimumkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Moneter*, *7*(1).

Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *22*(1), 12–25.

Wati, T. K., Sriyanto, S., & Khaerunnisa, E. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2011-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *11*(1), 14–16.

Wati, & Utomo, R. B. (2020). Pengaruh Thin Capitalization Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi*.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliff; Prentice Hall Inc.

Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *10*(2), 67–73.